

PENGARUH SELF REGULATION TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF (STUDI PADA GURU SMA DI KOTA AMBON)

Abraham Rieuwpassa dan Thalia Priskila. T

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Indonesia Maluku

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of self-regulation on consumptive behavior among high school teachers in Ambon City. This study uses a quantitative method, namely regression. The number of samples in this study were 67 teachers. Self regulation and consumptive behavior are measured using the Likert scale model. The collected data were analyzed using simple linear regression analysis assisted by the Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 25.0 for Windows program. The results of the study prove that there is an effect of self-regulation on consumptive behavior. This shows the t value of the variable self regulation (X) of $9,487 > t$ table of $1,668$ with a significance level of $0.000 < \alpha 0.05$. Thus the hypothesis is suspected that the self-regulation variable (X) influences consumptive behavior (Y), with a correlation coefficient (R) of 0.762 , and a determination coefficient R^2 of 0.590 indicating that there is a relationship and influence of self-regulation (X) variables on consumptive behavior (Y) Senior High School in Ambon City.

Keywords: *Self Regulation, Consumptive Behavior.*

PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi saat ini, permasalahan ekonomi yang kompleks menuntut manusia terus berusaha mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan. Berbagai jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh pasar semakin meningkat. Masyarakat lebih sering melakukan pembelian sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan. Era konsumsi dewasa ini membuat semakin tidak rasionalnya konsumen dalam membeli kebutuhannya. Banyak hal yang mengakibatkan masyarakat semakin konsumtif dan melakukan pembelian yang impulsif tanpa pertimbangan ke depan, seperti semakin maraknya sistem belanja online dan pusat pusat perbelanjaan yang tersebar di mana-mana. Kegiatan membelanjakan penghasilan untuk berbagai barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan manusia disebut kegiatan konsumsi. Akan tetapi kebutuhan manusia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dengan peningkatan pendapatan yang diterima. Manusia tidak sekedar dituntut untuk memenuhi kebutuhan

pokok saja, tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya. Perilaku konsumtif sudah tidak asing lagi kita dengar.

Menurut Sumartono (2002) perilaku konsumtif adalah perilaku yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf tidak rasional lagi. Gaya hidup konsumtif merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama, seperti bersenang-senang, pesta pora, karena mereka menganggap hidup hanya sekali.

Terkait dengan perilaku konsumtif guru, pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas. Guru merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, di mana guru yang ikut membentuk karakter, kualitas moral, serta kemampuan akademis peserta didik. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga nantinya pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*), untuk itu guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Adanya stigma bahwa menjadi guru ingin kerja yang mapan, pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan adalah sulit, dan ketatnya persaingan menjadi guru, apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan sertifikasi guru dan manfaatnya. Harus diakui sekarang tingkat kesejahteraan guru yang sudah menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok memang membaik. Setidaknya, mereka sudah tidak lagi direpotkan urusan dapur. Namun untuk mampu beli rumah dan mobil baru, agaknya terlalu berlebihan kalau tunjangan profesi guru dikaitkan dengan stigma semacam itu. Barangkali bayangan imajiner semacam itu yang menggiring opini publik bahwa guru masa kini hidup melimpah dan kaya raya (Habibah, 2014).

Hal tersebut sebagaimana terjadi di Guru SMA di Kota Ambon khususnya guru-guru perempuan yang berlomba untuk membeli *assesories*, pakaian, perhiasan apabila ada sales yang datang di sekolahnya, lebih mengutamakan gengsinya sesama guru dan penampilan diri, karena adanya kebutuhan yang bersifat prestisius dengan cara membeli barang-barang yang dapat menunjang penampilan diri.

Oleh sebab itu, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menanamkan keinginan dengan pembelajaran mandiri pada diri sendiri. Menurut Zimmerman berpendapat bahwa *self regulation* berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, *self regulation* berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal (Zimmerman, 1989).

Konsep yang ditemukan oleh bandura (dalam Alwijol, 2014) menyatakan bahwa sebenarnya manusia merupakan pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya, yang disebut *self regulation*.

Self regulation yang dilakukan bisa mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan yang positif. Strategi *self regulation* memungkinkan seseorang untuk memprioritaskan tujuan dan menentukan tujuan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka (Da Silvia, 2016). Sehingga seharusnya dengan adanya *self regulation* pada setiap orang bisa mencegah orang tersebut untuk melakukan perilaku konsumtif. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa oleh Dewall dan koleganya (2007) di Amerika menyatakan bahwa dari penelitian tersebut diketahui bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat *self regulation* yang tinggi terbukti dapat mengendalikan dirinya lebih baik. Sehingga berdasarkan beberapa peneliti tersebut diketahui bahwa *self regulation* memiliki peran penting dalam setiap perilaku yang dimunculkan oleh setiap orang termasuk pula dalam setiap pengambilan keputusan ketika mengonsumsi suatu produk, membelanjakan uang yang dimiliki serta memilih suatu produk apa yang seharusnya dibeli untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan fenomena di atas, *self regulation* berpengaruh terhadap perilaku konsumtif yang ada pada guru Sekolah Menengah Atas di kota Ambon, hal ini mendorong peneliti membuktikan kebenaran “pengaruh *self regulation* terhadap perilaku konsumtif (studi pada Guru SMA di kota Ambon)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Self Regulation (pengaturan/kontrol diri) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dengan aksi mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target. Suatu pembelajaran yang mengajarkan individu untuk dapat mengatur dirinya. Pembelajaran yang termasuk didalamnya yaitu: Pengaturan yang meliputi proses berfikir dan akan dimunculkan menjadi suatu perilaku yang terarah dan teratur (Omrod 2009). Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dengan kemampuan tersebut manusia dapat memanipulasi lingkungannya, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Teori –teori *self regulation* memfokuskan pada bagaimana pembelajar menggerakkan, mengubah dan mempertahankan kegiatan belajar baik secara sendiri maupun pada lingkungan sosialnya dalam konteks instruksional informal dan formal. (Zimmerman & Schunk 1989).

Self Regulation dalam kaitannya dengan konsep diri adalah cara seseorang untuk mencapai keinginan yang optimal serta untuk merealisasikan hidupnya. Adapun aspek-aspek mengenai konsep diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Berzonsky (dalam Ma'ruf, 2006) adalah menyangkut dengan; fisik, sosial, moral dan psikis. Dalam rangka

mempermudah prosedur dalam pengukurannya, maka Stany (dalam Ma'ruf, 2006) membuat 4 perspektif utama dari konsep diri, yaitu:

- a. Konsep diri dasar atau persepsi individu mengenai kemampuan-kemampuan dan peranan-peranan yang dimiliki pada dunia luar, hal ini menyangkut konsep tentang pribadi yang dipikirkan sebagaimana apa adanya.
- b. Diri sosial. Diri yang diyakininya individu sebagaimana orang lain melihat dan mengevaluasinya dengan cara mencari orang yang dapat dijadikan sebagai figur.
- c. Diri yang fana. Persepsi diri yang dipegang oleh individu pada saat sekarang dan dipengaruhi mood-nya pada saat itu.
- d. Diri yang ideal. Merupakan karakteristik dan sifat kepribadian yang ideal ada pada individu tersebut.

Isi konsep diri menurut pandangan Berzonsky (dalam Ma'ruf, 2006) terdiri atas:

- a. Aspek fisik; meliputi penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya.
- b. Aspek sosial; meliputi bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh individu dan sejauhmana penilaian terhadap kerjanya.
- c. Aspek moral; meliputi nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.
- d. Aspek psikis; meliputi pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Langkah-Langkah dalam *Self Regulation*

Setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengontrol dirinya. Dalam konteks *Self Regulation*, pengaturan diri tersebut dengan mengembangkan langkah – langkah yang meliputi 3 proses (Tuckman 1992), yaitu :

- a. Observasi diri (monitor diri sendiri), ketika observasi akan menghasilkan persepsi tentang kemajuan, hal itu dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan kinerja dengan sadar untuk mengubah tingkah lakunya, hal ini melibatkan kegiatan memantau atau memonitor tingkah laku dirinya
- b. Evaluasi diri (menilai diri sendiri), menentukan tindakan yang dilakukan diri sudah sesuai yang diinginkan yaitu sesuai standar pribadi tersebut. Standar tersebut berasal dari informasi yang diperoleh dari orang lain dengan membandingkan kinerja seseorang dengan suatu standar. Dengan melakukan penilaian diri, individu dapat menentukan apakah tindakannya berada pada jalur yang benar.
- c. Reaksi diri (mempertahankan motivasi diri sendiri), menciptakan dorongan untuk perilaku diri sendiri, mengakui dan membuktikan kompetensi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan minat dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Zimmerma dan Pons yang dikutip oleh M. Ghufro dan Rini Risnawita dalam bukunya yang berjudul *Teori-Teori Psikologi* menyatakan bahwa, ada tiga faktor yang mempengaruhi regulasi diri, diantaranya :

a. **Individu.** Faktor individu ini meliputi hal-hal dibawah ini:

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu maka akan semakin membantu individu dalam melakukan regulasi.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan regulasi diri dalam diri individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b. **Perilaku,** Perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi pada diri individu.

c. **Lingkungan.** Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ketiga faktor tersebut sangat mempengaruhi regulasi diri dan saling berhubungan, yakni faktor pribadi yang kembali pada individu sendiri, kemudian faktor perilaku individu tersebut, dan yang terakhir faktor lingkungan.

Perilaku konsumtif diartikan sebagai kecenderungan mengkonsumsi barang secara berlebihan tanpa berbagai pertimbangan, dimana masyarakat hanya melihat dari sisi kesenangan dan mementingkan prioritas dari pada kebutuhan. Perilaku konsumtif menurut Lina, dan Rosyid dalam Fardhani & Izzati, (2013) adalah kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional.

Lebih lanjut dikatakan oleh Lina, dan Rosyid (dalam Fardhani & Izzati, 2013) menyatakan terdapat beberapa aspek-aspek perilaku konsumtif, yaitu;

- a. Pembelian Implusif (impulsive buying). Impulsive, merupakan perilaku membeli konsumen semata-mata karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba dan dilakukan tanpa melalui pertimbangan dan perencanaan serta keputusan ditempat pembelian. Tanpa memanfaatkan informasi yang ada seperti pertimbangan implikasi dan tindakan yang dibuat sebelum memutuskan untuk membeli.
- b. Pembelian berlebihan (wasteful buying). Menggambarkan pemborosan sebagai salah satu perilaku membeli yang menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas.
- c. Pembelian tidak rasional (non rasional buying).

Perilaku membeli yang tidak rasional. Suatu perilaku dalam mengkonsumsi dikatakan tidak rasional jika konsumen tersebut membeli barang tanpa dipikirkan kegunaanya terlebih dahulu. Pembelian yang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode.

Berdasarkan uraian tersebut atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah suatu tindakan atau perilaku membeli serta menggunakan barang maupun jasa secara berlebihan tanpa pertimbangan yang matang dengan tujuan untuk memenuhi keinginan pribadi semata dan bukan lagi atas tujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang dijadikan pemenuhan gaya hidup untuk bisa tampil mewah.

Berdasarkan landasan teori yang diuraikan diatas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diduga bahwa Self Regulation berpengaruh terhadap Perilaku Konsumtif Guru SMA di Kota Ambon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kuantitatif untuk mengukur pengaruh self regulation terhadap perilaku konsumtif pada guru SMA di kota Ambon. demikian populasi dalam penelitian ini adalah subyek Guru SMA di kota Ambon dengan status PNS yang berjenis kelamin wanita usia dewasa. Kriteria populasi dari penelitian ini ditentukan berdasarkan pendapat Utami dan Sumaryono (2008) yang mengemukakan bahwa penelitian mengenai perilaku konsumtif lebih cocok dikaitkan dengan wanita yang masih mengutamakan sisi emosionalitas jika dibandingkan dengan laki-laki. Dengan demikian jumlah populasi dalam penelitian ini tercatat sebanyak 67 orang yang tersebar di beberapa Sekolah Menengah Umum, diantaranya, SMA Negeri 1 sebanyak (10) orang, SMA Negeri 2 sebanyak (12) orang, SMA Negeri 13 sebanyak (12) orang, SMA Negeri 14 Sebanyak (8) orang, SMA Kristen YKPM sebanyak (10) orang, dan SMA Xaverius sebanyak (8) orang, dan SMA Alhilal sebanyak (7) orang. (sampel total)

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka, dan data kualitatif, yaitu data yang berupa persepsi atau tanggapan responden tentang variabel yang diteliti. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; data Primer, yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (tidak melalui media perantara) dan data Sekunder, yaitu merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Pengujian Normalitas Menurut Ghozali (2006), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dalam pengujian normalitas data ini, normalitas data diukur dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika menghasilkan nilai Asymptotic Significance $\alpha > 5\%$ maka dikatakan bahwa data

residual berdistribusi normal. Regresi Linear sederhana adalah hubungan secara linear antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Self Regulation* terhadap variabel terikat yaitu perilaku konsumtif. Analisis Regresi digunakan mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan SPSS.

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2013: 97). Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah dari nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Uji Statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif Berdasarkan dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh atas data variabel yang akan digunakan, maka dilakukan analisis secara deskriptif terhadap masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. dan hal-hal yang dapat mempengaruhi variabel-variabel. Deskriptif data yang dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 1
Variabel *Self Regulation* (X)

Indika tor	Min	Max	Distribusi Jawaban								Mean
			5		4		3		2		
			F	%	F	%	F	%	F	%	
P1	2	5	12	17,9	38	56,7	16	23,9	1	1,5	3,91
P2	3	5	9	17,9	36	53,7	22	32,8	-	-	3,81
P3	2	5	6	9,0	43	64,2	13	19,4	5	7,5	3,75

P4	2	5	12	17,9	38	56,7	16	23,9	1	1,5	3,91
P5	3	5	9	17,9	36	53,7	22	32,8	-	-	3,81
P6	2	5	6	9,0	43	64,2	13	19,4	5	7,5	3,71
P7	2	5	12	17,9	38	56,7	16	23,9	1	1,5	3,91
P8	3	5	9	17,9	36	53,7	22	32,8	-	-	3,81
P9	2	5	6	9,0	43	64,2	13	19,4	5	7,5	3,75
P10	2	5	12	17,9	38	56,7	16	23,9	1	1,5	3,91
P11	3	5	9	17,9	36	53,7	22	32,8	-	-	3,81
P12	2	5	6	9,0	43	64,2	13	19,4	5	7,5	3,75
Rata-rata keseluruhan											3,85

Sumber: Olah Data Primer 2023

Deskripsi indikator pada variabel Self Regulation menunjukkan bahwa pilihan jawaban responden minimum tiga (Netral) sampai maksimum empat (Setuju) dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,85. Hal ini menegaskan bahwa kecenderungan jawaban responden secara keseluruhan terhadap variabel Self Regulation berada pada kisaran setuju terhadap Perilaku Konsumtif.

Tabel 2
Deskripsi Variabel Perilaku Konsumtif (Y)

Indika tor	Min	Max	Distribusi Jawaban								Mean
			5		4		3		2		
			F	%	F	%	F	%	F	%	
P13	2	5	12	17,9	42	62,7	12	17,9	1	1,5	3,91
P14	3	5	6	9,0	43	64,7	18	26,9	-	-	3,81
P15	2	5	8	11,9	42	62,7	13	19,4	4	6,0	3,75
P16	2	5	12	17,9	42	62,7	12	17,9	1	1,5	3,91
P17	3	5	6	9,0	43	64,7	18	26,9	-	-	3,81
P18	2	5	8	11,9	42	62,7	13	19,4	4	6,0	3,71
P19	2	5	12	17,9	42	62,7	12	17,9	1	1,5	3,91
P20	3	5	6	9,0	43	64,7	18	26,9	-	-	3,81
P21	2	5	8	11,9	42	62,7	13	19,4	4	6,0	3,75
P22	2	5	12	17,9	42	62,7	12	17,9	1	1,5	3,91
P23	3	5	6	9,0	43	64,7	18	26,9	-	-	3,81
P24	2	5	8	11,9	42	62,7	13	19,4	4	6,0	3,75
Rata-rata keseluruhan											3,85

Sumber: Olah Data Primer 2023

Deskripsi indikator pada variabel Perilaku Konsumtif menunjukkan bahwa pilihan jawaban responden minimum tiga (Netral) sampai maksimum empat (Setuju) dengan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,85. Hal ini menegaskan bahwa kecenderungan jawaban responden secara keseluruhan terhadap variabel perilaku konsumtif berada pada kisaran setuju terhadap Self Regulation.

Uji Normalitas

Data Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas yang dilakukan dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov untuk mengetahui signifikan data yang terdistribusi normal. Dengan pedoman pengambilan keputusan nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$, distribusi adalah normal. Berikut ini disajikan hasil uji SPSS untuk menguji normalitas data dengan uji Kolmogorov-Sminov Test Dengan hasil uji sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		67
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10613331
Most Extreme Differences	Absolute	.134
	Positive	.108
	Negative	-.134
Test Statistic		1.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.224 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Kolmogorov- smirnov adalah 0,224 yang berarti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ jadi dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Menganalisis nilai tolerance dan variance inflation Factor (VIF) yang sifatnya saling berlawanan. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan

adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Berdasarkan hasil pengolahan SPSS atas data, maka hasil uji multikolinieritas memiliki hasil sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	12.361	3.560		3.472	.001		
Self Regulation	.742	.077	.768	9.662	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

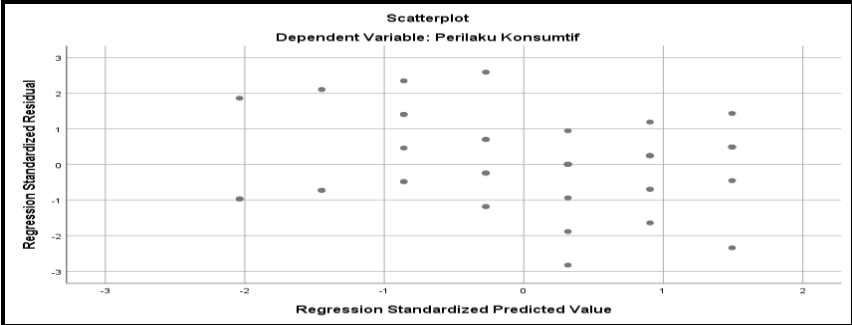
Sumber: Data di Olah SPSS 2024

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik di atas, menunjukkan bahwa diperoleh nilai VIF yang masih lebih kecil dari 10,00 dan Tolerance lebih dari 0,100, sehingga kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada koeransi variabel antar variabel independen. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas.

Cara menguji ada tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik scatterplot. Pengujian scatterplot, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dimana uji heteroskedastisitas berdasarkan SPSS memberikan hasil sebagai berikut:

Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah 2024

Berdasarkan plot gambar di atas terlihat bahwa scatterplot berpola acak, maka varian residualnya homogeni dan tidak mengalami heterokedastisitas. Sehingga uji asumsi tidak adanya heterokedastisitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Berikut adalah nilai uji autokorelasi dari penelitian yang diperoleh dari hasil output SPSS:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.590	.583	4.2423	1.766

- a. Predictors: (Constant), Self Regulation
- b. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Berdasarkan tabel hasil pengujian autokorelasi diatas, diketahui bahwa nilai Durbin Watson berada pada daerah Du (1,6343) < DW (1,766) < 4-Du (2,3132), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai (Adjusted R²) untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen yaitu Self Regulation terhadap perilaku konsumtif. Hasil dari uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.768 ^a	.590	.583	4.2423	1.766

- a. Predictors: (Constant), Self Regulation
b. Dependent Variable: Perilaku Konsumtif

Dari tabel di atas terlihat nilai R square menunjukkan angka 0,5900. Hal ini berarti bahwa variabel bebas yaitu Self Regulation mampu menjelaskan Perilaku Konsumtif sebesar 59,0% dan sisanya sebesar 41% dijelaskan oleh variable lain diluar model yang digunakan.

Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian regresi linier sederhana dimaksudkan untuk melihat apakah variabel bebas (independen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas (dependen) dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil dari uji t SPSS sebagai berikut:

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	3.472	.001
Self Regulation	9.662	.000

- a. Dependent Variable: Perilaku konsumtif
Sumber: Data olah SPSS 2024

Dasar pengambilan keputusan atas Uji-t adalah dengan melihat taraf signifikansi satu arah atau dua arah dengan melihat derajat kebebasan pengujian yang ditentukan dengan rumus $n-k$. Dalam pengujian ini digunakan taraf signifikansi dua arah dengan

adanya hipotesis berpengaruh dan tidak berpengaruh dan dengan derajat kebebasan $n-k = 67-1 = 66$. Maka dari tabel di atas dapat dilihat bahwa:

- a. Self Regulation menunjukkan nilai t hitung sebesar 9.662 dengan nilai signifikansinya sebesar 0.000 karna nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 dan nilai t hitung (9.662) lebih besar dari nilai t tabel (1.668) maka H_a diterima yang dimana Self Regulation berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif Selain itu tabel coefficient di atas didapat model regresi yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = 12.361 + 0.742X + e$$

- b. Konstanta 12.361 artinya variabel independen tetap (konstan), maka perilaku konsumtif nilainya 12.361
- c. Koefisien regresi variabel self regulation (X) sebesar 0.742, artinya jika variabel self regulation mengalami peningkatan satu satuan, maka perilaku konsumtif (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0.74

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Self Regulation terhadap Perilaku Konsuntif Guru SMA di Kota Ambon. Dengan demikian berikut ini dipaparkan penjelasan atas jawaban dari hipotesis penelitian sebagai mana berikut ini;

Variabel Self Regulation (X) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Perilaku Konsumtif (Y), dimana terlihat self regulation memiliki tingkat signifikansi yang diperoleh dari persamaan regresi, yaitu sebesar 0.590 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan self regulation dari guru SMA akan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif sebesar 59,0%

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faudaty Adz Dzihan (2022). Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.224. Hal ini berarti bahwa pengaruh variabel bebas (kontrol diri) terhadap variabel terikat (perilaku konsumtif) adalah sebesar 22.4%. Begitupun juga dengan yang dilakukan oleh Indri Angggreani (2019, Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinan (R square) = 0,165 menunjukkan pengaruh kontrol diri terhadap perilaku konsumtif sebesar 16,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini.

Hal ini juga didukung oleh berbagai pernyataan para ahli, antara lain yang dikatakan oleh Carey, Neal, & Collins, (2004), Self Regulation adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan dan memungkinkan orang tersebut untuk menunda kepuasan jangka pendek guna mencapai

hasil yang diinginkan dimasa mendatang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Self Regulation merupakan kemampuan seseorang untuk mengarahkan pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Zimmerman, 1990). Orang yang mampu melakukan self regulation dengan baik memiliki kondisi psikologis yang stabil dan kontrol diri yang memungkinkan mereka untuk mengelola persepsi tentang diri mereka dan bagaimana mereka diterima oleh orang lain.

Self regulation dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola pikiran, perasaan, dorongan, dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang. Singkatnya self regulation adalah kemampuan mengontrol diri sendiri. Regulasi diri (Self Regulation) adalah proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri. Menentukan target untuk mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut dan memberikan penghargaan pada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut. Regulasi adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivitasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Individu melakukan regulasi diri dengan mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap dirinya sendiri.

Pada bagian lain dapat dikatakan bahwa Prilaku konsumtif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dimana reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri. Ketika seseorang memiliki kosep diri dan kontrol diri yang lemah maka akan susah untuk mengontrol prilaku yang ada dalam diri sehingga berperilaku secara konsumtif agar dapat diterima dan dihargai oleh lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lina, dan Rosyid dalam Fardhani & Izzati, (2013), bahwa perilaku konsumtif adalah kecenderungan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha barang-barang yang sebenarnya yang tidak didasarkan pada pertimbangan rasional. Artinya dapat digambarkan bahwa pembelian berlebihan (wasteful buying) mengakibatkan terjadinya pemborosan sebagai salah satu perilaku membeli yang menghambur-hamburkan banyak uang tanpa didasari adanya kebutuhan yang jelas. Begitu juga pembelian tidak rasional (non rasional buying). Adalah perilaku membeli yang tidak rasional. Suatu perilaku dalam mengkonsumsi dikatakan tidak rasional jika konsumen tersebut membeli barang tanpa dipikirkan kegunaanya terlebih dahulu. Pembelian yang dilakukan bukan karena kebutuhan, tetapi karena gengsi agar dapat dikesan sebagai orang yang modern atau mengikuti mode.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil analisis, dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh antara self regulation terhadap perilaku konsumtif guru SMA di Kota Ambon.
2. Analisis koefisien korelasi (R) menunjukkan bahwa variabel self regulation (X) terdapat hubungan yang kuat terhadap perilaku konsumtif guru SMA di Kota Ambon.
3. Analisis Koefisien determinasi R^2 sebesar .590 mengandung makna bahwa terdapat pengaruh self regulation terhadap perilaku konsumtif guru SMA di Kota Ambon sebesar 0.590 atau 59,0% sedangkan sisanya sebesar 41,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian.
 - a. Diharapkan kepada para guru agar dapat meningkatkan self regulation (kontrol diri) dalam pengambilan keputusan pembelian serta meningkatkan konsep diri agar tetap positif dengan menerima segala kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Konsep diri positif membantu diri untuk bersikap dan berpikir positif sehingga dapat bijak dalam menggunakan uang dan memilah kebutuhan.
 - b. Diharapkan kepada para guru agar dapat mempertimbangkan dan menelaah dampak positif dan negatif dari perilaku konsumtif tersebut, serta diharapkan untuk dapat mengatur keuangan, tidak membeli barang yang kurang penting, tidak dibutuhkan dan hanya bersifat sesaat saja.
 - c. Diharapkan para guru dapat menyikapi dengan bijak terhadap berbagai macam penawaran-penawaran melalui iklan mengenai berbagai produk terbaru yang bermunculan.

DAFTAR PUSTAKA

Adzkiya, M (2018), Analisa Perilaku Konsuntif Impulsive Buying (Belajar Impulsif), Mahasiswa Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sultan Syair Kasim Riau..(SKRIPSI).

- Achmad, Kuncoro, 2001, Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Asumsi Klasik, Cetakan Pertama. Bandung: ALFABETA.
- Alwisol (2011). Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi). Malang: UMM Press.
- Ancok, Djamaludin. 2000. Teknik Penyusunan Skala Pengukur. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan.
- Basu Swastha, Hani Handoko. (2011). Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku. Konsumen. Yogyakarta : BPFE
- Burn, R. B. (1993). Konsep Diri: teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku. Alih Bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Creswell, J. W. (2010). Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). The Systematic Of Instructional; 6th edition. Boston: Pearson Allyn Baron.
- Dian Fitri, Aneke (2013), Penerapan Strategi Pengelolaan Diri (Self-Management) Untuk Mengurangi Perilaku Konsuntif Pada Siswa Kelas XX, SMAN 15 Surabaya, Jurnal BK UNESA Vol. 1, Nomor 1.
- Enrico et al. (2014), The Factors that Influenced Consumtive Behavior: A Survey
- Fardhani, P. R., & Izzati, U. A. (2013). Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Trimurti Surabaya). Character, Vol 1. No 2. Hal 1-6.
- Ghozali, Imam, (2006). Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Progam IBM SPSS 19, Semarang: Badan Penerbiat Universitas Diponegoro
- Hidayah, Nurul (2015). Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, Volume 2, Nomor 1
- Indri Anggraini (2019), Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsuntif Online Shoping Pada Wanita Usia Dewasa Awal (Skripsi)
- Intan Waskita Putri (2017), Hubungan Self Regulation Dengan Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa (Skripsi)
- Lubis, N (2013). Analisis Kepuasan Pelanggan Atas Kualitas Pelayanan Blackberry Internet Service Provider Telkomsel (Studi Kasus Pada 100 Pengguna Blackberry Internet Service Provider Telkomsel di Kota Semarang. Diponegoro journal of Social and Politic. Semarang

- Ma'ruf, H. (2006). Pemasaran Ritel. Jakarta: PT.Gramedi Pustaka Utama
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Ormrod, Jeanne Ellis, (2009), Psikologi Pendidikan : Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang / Jeanne Ellis Ormrod, Erlangga, Jakarta
- Sangadji, E. T., & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Santoso, S. (2010). Mastering SPSS 18. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sekaran, Uma. (2011). Metodologi Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba. Empat.
- Sugiyono. (2004). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumartono. (2002). Terperangkap dalam Iklan (Meneropong Imbas Pesan Iklan Televisi) (Alfabeta). Bandung
- Tuckman, BW (1992), Conducting Educational Reseach, 2ed, Edition New York
- Utami, F. A., & Sumaryono. (2008). Pembelian Impulsif Ditinjau dari Kontrol Diri dan Jenis Kelamin pada Remaja. Jurnal Psikologi Proyeksi: Universitas Gadjah Mada
- Zimmerman, B. J. (1998). Models of self-regulated learning and academic achievement. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), Self-regulated learning and academic achievement: Theory, research, and practice (pp. 1- 25). Ney York: Springer.